



# Implementasi pembentukan akhlak perspektif Al-Ghazali di MA Assalam Grobogan

Muhammad Naufal Arrizky\*, Zaki Afifi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*g000220052@student.ums.ac.id

## Abstract

*The issue of adolescent morality highlights the urgency of strengthening education that not only emphasizes cognitive aspects, but also the internalization of values and behavioral habits. Al-Ghazali's thoughts on the formation of morality, which integrate knowledge, appreciation, and practice, are relevant to be analyzed within the framework of Bloom's Taxonomy, which covers the cognitive, affective, and psychomotor domains. This study aims to analyze the implementation of character building at MA Assalam Grobogan based on Al-Ghazali's perspective within the framework of these three domains of learning outcomes. The research uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological perspective. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing while maintaining validity through triangulation and member checks. The results show that character building has covered all learning outcome domains, namely the cognitive domain through lectures, discussions, presentation of arguments, and memorization; the affective domain through exemplary behavior, advice, and the *targhib wa tarhib* approach; and the psychomotor domain through routine habits, continuous practice, and a point-based reward and punishment system. This implementation is in line with Al-Ghazali's concept of moral education and Bloom's Taxonomy framework, although this study has not measured the long-term effectiveness of moral character formation in students.*

**Keywords:** Al Ghazali; MA Assalam Grobogan; Moral Character Formation.

## Abstrak

Permasalahan akhlak remaja menunjukkan urgensi penguatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku. Pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak yang mengintegrasikan ilmu, penghayatan, dan pengamalan relevan dianalisis dalam kerangka Taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembentukan akhlak di MA Assalam Grobogan berdasarkan perspektif Al-Ghazali dalam kerangka tiga domain hasil belajar tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak telah mencakup seluruh domain hasil belajar, yakni ranah kognitif melalui ceramah, diskusi, penyajian dalil, dan hafalan; ranah afektif melalui keteladanan, nasihat, dan pendekatan *targhib wa tarhib*; serta ranah psikomotorik melalui pembiasaan rutin, latihan berkelanjutan, serta sistem ganjaran dan hukuman berbasis poin. Implementasi ini selaras dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan kerangka Taksonomi Bloom, meskipun penelitian ini belum mengukur efektivitas jangka panjang

pembentukan akhlak peserta didik.

**Kata kunci:** Al Ghazali; MA Assalam Grobogan; Pembentukan Akhlak.

## **Pendahuluan**

Permasalahan akhlak remaja menjadi isu serius di dalam dunia pendidikan, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya etika sosial dan religius (Pratama, 2025; Siregar dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk akhlak peserta didik secara utuh. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan perilaku (Arifin, 2024).

Pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa visi pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersifat taat dalam beribadah, serta memiliki moral yang baik. Kondisi ini jelas menggambarkan bahwa pengembangan akhlak bukan hanya menjadi komponen tambahan dalam kurikulum, melainkan merupakan bagian fundamental dari keseluruhan proses pendidikan (C Perkins, 2003).

Al Ghazali memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang menetap. Dari kondisi batin tersebut, tindakan-tindakan muncul dengan mudah dan spontan tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam. Berdasarkan pandangan ini, dapat dipahami bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan mencakup kecenderungan internal yang telah meresap ke dalam diri individu melalui serangkaian proses pembiasaan serta kegiatan pendidikan (Ghazali, 2021). Sementara itu, Benjamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan) (Huda, 2022). Kerangka ini menegaskan bahwa proses pendidikan ideal tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan akhlak, integrasi perspektif Al-Ghazali dan taksonomi Bloom memberikan dasar konseptual bahwa pembentukan akhlak harus menyentuh ranah pemahaman, penghayatan nilai, serta pembiasaan tindakan nyata.

MA Assalam sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berupaya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Salah satunya adalah penerapan sistem asrama yang memungkinkan pendidikan akhlak berlangsung selama 24 jam melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadikan MA Assalam dinilai positif oleh masyarakat dalam membentuk perilaku religius dan sosial peserta didik.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji implementasi metode pembentukan akhlak di sekolah SMPIT Baitul Anshor menunjukkan bagaimana proses pembelajaran akhlak dilaksanakan dan dievaluasi melalui pembiasaan ibadah serta peran guru dalam pengawasan peserta didik (Alqosam dkk., 2022). Penelitian lain pada tingkat Madrasah Aliyah juga menekankan penguatan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode ceramah, diskusi, keteladanan, serta pembiasaan budaya religius sekolah yang berdampak pada peningkatan disiplin dan tanggung jawab siswa (H & Ridwan, 2024). Penguatan karakter melalui pembentukan akidah akhlak dalam upaya peningkatan perilaku siswa melalui metode ceramah, diskusi, dan pembiasaan nilai-nilai positif (Rodiah & Suwandi, 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengupas pembentukan akhlak dalam kerangka teori pembentukan akhlak Al-Ghazali yang ditinjau melalui domain hasil belajar Taksonomi Bloom masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji pembentukan akhlak di MA Assalam dengan fokus pada optimalisasi metode yang telah diimplementasikan serta menilai efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak. Kajian ini menganalisis metode pembentukan akhlak menurut perspektif pemikiran Al-Ghazali dalam kerangka domain hasil belajar Benjamin Bloom yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dengan kerangka domain hasil belajar Taksonomi Bloom sebagai alat analisis dalam mengkaji implementasi pembentukan akhlak di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam studi pendidikan akhlak dengan menghubungkan pemikiran klasik Islam dengan teori pendidikan modern secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan akhlak serta memberikan kerangka konseptual dan operasional bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran akhlak secara komprehensif, sehingga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembentukan akhlak di MA Assalam Grobogan berdasarkan perspektif pendidikan akhlak Al-Ghazali yang ditinjau melalui domain hasil belajar Taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas dan makna implementasi pembentukan akhlak dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2020). dan menggambarkan proses pembentukan akhlak sebagaimana adanya di lapangan (Lambert & Lambert, 2012). Objek penelitian difokuskan pada praktik pembentukan akhlak peserta didik di MA Assalam. MA Assalam merupakan lembaga

pendidikan menengah berbasis pesantren yang menerapkan sistem *boarding school* (asrama) sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sistem ini memungkinkan pembinaan akhlak berlangsung secara berkelanjutan melalui integrasi kegiatan akademik, keagamaan, dan pembiasaan kehidupan sehari-hari, dengan landasan teoretis berupa metode pembentukan akhlak Al-Ghazali yang dianalisis dalam kerangka domain hasil belajar Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembentukan akhlak, yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran, serta *musyrif*. *Musyrif* adalah pembina asrama yang bertanggung jawab melakukan pendampingan, pengawasan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter peserta didik selama berada di lingkungan asrama. Keabsahan data dijaga dengan *member check* dan triangulasi sumber serta teknik. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

Dalam implementasi pembentukan akhlak, MA Assalam menggabungkan berbagai pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang terorganisir dengan baik, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun melalui pembimbingan kehidupan harian di lingkungan asrama. Strategi ini diterapkan dengan tujuan agar pembentukan akhlak tidak hanya pemahaman konseptual, melainkan juga mencakup mengembangkan sikap serta pembiasaan pola perilaku positif pada diri peserta didik.

**Tabel 1.** Implementasi Pembentukan Akhlak Berdasarkan Domain Taksonomi Bloom di MA Assalam

Domain Pembelajaran	Metode Pembentukan Akhlak	Bentuk Implementasi
Kognitif	Ceramah	Penyampaian materi akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan pengajian rutin asrama
	Tanya jawab dan diskusi	Diskusi kelompok dan FGD untuk memperdalam pemahaman nilai akhlak
	Penyajian dalil dan hafalan	Penggunaan dalil Al-Qur'an, hadis, dan kitab <i>Taishirul Kholaq</i> serta hafalan doa
	Kisah teladan	Penyampaian kisah Rasulullah, sahabat, dan ulama sebagai contoh akhlak
Afektif	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan

	Nasihat dan penguatan moral	Nasihat dalam pembelajaran maupun pembinaan di luar kelas
	Cerita atau <i>hikayah</i>	Kisah teladan untuk memperkuat pemahaman nilai moral
	<i>Targhib wa tarhib</i>	Sistem poin pelanggaran dan pembinaan karakter
Psikomotorik	Pembiasaan	Salim kepada guru, doa bersama, shalat berjamaah
	Latihan dan pengulangan	Praktik disiplin, menjaga kebersihan, dan kepatuhan tata tertib
	Ganjaran ( <i>reward</i> )	<i>Student award</i> dan penghargaan kedisiplinan
	Hukuman ( <i>punishment</i> )	Sistem poin pelanggaran dan pembinaan bertahap

Sumber: Hasil penelitian penulis (2026)

## 1. Kognitif

Pada aspek kognitif, MA Assalam menerapkan metode ceramah, tanya jawab, penyajian dalil, hafalan, dan diskusi dalam proses pembentukan akhlak. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak beserta landasan normatifnya. Berikut rinciannya: dalam proses pembentukan akhlak. Metode-metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak beserta landasan normatifnya. Berikut rinciannya:

### a. Ceramah

MA Assalam telah menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi akhlak. Ceramah dilaksanakan terutama pada saat pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas pada jam formal sekolah. Selain itu, metode ini juga digunakan dalam kegiatan pengajian rutin asrama yaitu kajian ba'da Maghrib dan *kultum* setelah shalat Subuh berjamaah. Pengetahuan kepada peserta didik atau santri mengenai konsep akhlak, baik yang sumber dari Al-Quran, hadis, maupun kitab seperti *Taishirul Kholaq* disampaikan oleh *musyrif*. Metode ini sesuai dengan langkah pembentukan akhlak Al-Ghazali pada tahap pemberian ilmu (*ta'lim*), karena menurut beliau akhlak yang baik harus diawali dengan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai kebaikan. D (musyrif asrama) menyatakan

“Kami menggunakan ceramah untuk memberikan fondasi ilmu terlebih dahulu. Santri harus memahami nilai akhlak dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab seperti *Taishirul Kholaq*, kemudian baru diarahkan untuk membiasakan dan mempraktikkannya.”

### b. Tanya jawab dan diskusi (FGD)

Selain metode ceramah, *musyrif* juga menggunakan metode tanya jawab dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada akhir pembelajaran. FGD dilaksanakan sebelum penutup materi dengan membagi santri ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan pokok bahasan yang telah dipelajari. Dalam forum tersebut,

*musyrif* tidak hanya menanyakan “sudah paham atau belum”, tetapi memberikan pertanyaan terbuka sebagai stimulus, seperti “bagian mana yang belum jelas?” atau “apa yang masih ingin didiskusikan?”. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif santri, melatih keberanian mengemukakan pendapat, serta mengidentifikasi secara lebih mendalam tingkat pemahaman mereka terhadap materi akhlak. Dengan demikian, FGD tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap kritis, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

c. Penyajian dalil dan hafalan

Penyampaian dalil-dalil yang berkaitan dengan juga memberikan dalil-dalil tentang pembentukan akhlak itu biasanya lewat kitab-kitab yang sudah di berikan atau pun lewat ppt ketika pembelajaran nantinya. Setelah itu *musyrif* juga mengarahkan siswa untuk menghafal dalil dan doa-doa yang berkaitan dengan materi akhlak yang sudah di berikan. Di samping menekankan, santri tidak hanya di minta untuk menghafal itu kita juga menyuruhnya, menekankan kepada mereka itu untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari ataukah mengamalkannya secara langsung di lingkungan baik itu pondok maupun masyarakat sekitar pondok.

d. Cerita (kisah/*hikayah*)

Metode cerita (kisah/*hikayah*) menjadi salah satu strategi yang digunakan guru dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas, khususnya pada bagian inti materi sebelum penutup pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung di ruang kelas dalam forum pembelajaran formal, dan biasanya disisipkan setelah penyampaian materi pokok agar siswa tidak merasa jenuh. Guru menyampaikan kisah-kisah Rasulullah, para sahabat, dan *salafus shalih* untuk menjelaskan nilai-nilai seperti sabar, hormat kepada guru, dan tanggung jawab. Salah satu kisah yang digunakan adalah cerita tentang pengemis Yahudi yang mencaci Muhammad namun tetap diberi makan oleh beliau, yang dijadikan contoh konkret dalam menjelaskan makna kesabaran dan kasih sayang. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memperoleh gambaran praktis penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Afektif

Pada aspek afektif, MA Assalam menerapkan metode keteladanan, nasihat, Cerita/Kisah (*Hikayah*), penguatan moral sebagai sarana implementasi nilai-nilai akhlak. Metode-metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin, membentuk sikap positif, serta menguatkan komitmen moral peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipahami secara kognitif. Penekanan pada ranah afektif dilakukan melalui interaksi langsung antara guru, *musyrif*, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Berikut rinciannya:

a. Keteladanan guru (*uswah hasanah*)

Keteladanan guru (*uswah hasanah*) tercermin dalam perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten, baik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas

maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah dan pesantren. Di ruang kelas, sikap teladan guru terlihat dari cara mereka menjaga etika, tutur bahasa yang santun, serta komitmen terhadap kedisiplinan selama proses belajar mengajar. Adapun di luar kelas, nilai keteladanan diwujudkan melalui tindakan konkret, seperti memelihara kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, berperilaku sopan, serta menaati tata tertib yang telah ditetapkan. Konsistensi perilaku tersebut menjadi bagian dari kehidupan harian di madrasah, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akhlak secara konseptual, tetapi juga dapat menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian guru. Seperti Sebagaimana disampaikan oleh Informan B siswa MA Assalam

“Guru-guru di sini tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam sikap sehari-hari. Kami melihat sendiri bagaimana mereka menjaga disiplin dan sopan santun.”

b. Nasihat dan penguatan moral

Nasihat dan penguatan moral diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, khususnya pada bagian penutup atau ketika terdapat momentum yang relevan dengan materi yang disampaikan. Selain itu, nasihat juga diberikan di luar jam pembelajaran, seperti setelah kegiatan sekolah atau ketika terjadi pelanggaran yang memerlukan pembinaan secara personal. Di lingkungan madrasah, penguatan moral dilakukan melalui pengarahan langsung kepada siswa agar menjaga nama baik sekolah, orang tua, dan pesantren. Sementara itu, di lingkungan pesantren, penguatan tersebut dikoordinasikan dengan pengurus asrama untuk memastikan pembinaan akhlak tetap berlangsung di luar jam sekolah. Dengan demikian, nasihat dan penguatan moral tidak bersifat insidental, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi pendidikan formal maupun nonformal.

c. Cerita/kisah (hikayah)

Metode cerita atau *hikayah* digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas Madrasah Aliyah. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, khususnya pada bagian inti pembelajaran setelah penyampaian materi pokok, sebagai bentuk penguatan dan pendalaman nilai. Guru menyisipkan kisah-kisah Rasulullah, sahabat, dan *salafus shalih* untuk menjelaskan konsep akhlak seperti sabar, hormat kepada guru, dan tanggung jawab. Salah satu kisah yang disampaikan adalah cerita tentang pengemis Yahudi yang tetap diperlakukan dengan kasih sayang oleh Muhammad meskipun sering mencaci belia. Kegiatan ini berlangsung di ruang kelas dalam forum pembelajaran formal dan bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menangkap makna moralnya melalui contoh konkret yang kontekstual.

d. Metode *targhib wa tarhib*

Metode *targhib wa tarhib* (dorongan dengan janji/pahala dan peringatan dengan ancaman/hukuman) merupakan salah satu metode klasik pendidikan Islam. Di pondok pesantren Assalam juga menerapkan melalui sistem poin pelanggaran itu poin 1-100, pemanggilan orang tua ketika sudah mencapai poin 75, ketika sudah mencapai 100 berarti langsung di kembalikan ke orang tua, Sangsi Edukasi seperti mengaji atau membersihkan lingkungan ketika kabur dari pesantren atau pun ketika tidak ikut kegiatan wajib pondok.

### **3. Psikomotorik**

Pada aspek psikomotorik, MA Assalam menerapkan metode latihan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian ganjaran dan hukuman dalam rangka membentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Metode ini diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menghayati nilai akhlak, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam tindakan sehari-hari. Ranah ini tampak dalam praktik ibadah berjamaah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta interaksi sosial yang mencerminkan adab Islami. Uraian lengkapnya disajikan pada bagian berikut.

a. Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin dilakukan secara rutin setiap hari, seperti salim atau berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, apel pagi, serta pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan pondok. Peneliti menemukan bahwa siswa dibiasakan menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan badan ketika berpapasan dengan guru dan menjaga adab dalam interaksi sosial. Melalui pembiasaan ini, sikap sopan santun dan kedisiplinan perlahan menjadi refleks perilaku. Selain itu, di lingkungan pesantren, pembiasaan akhlak juga diwujudkan melalui kewajiban mengikuti salat berjamaah dan kepatuhan terhadap tata tertib asrama. Melalui kegiatan yang berlangsung secara konsisten ini, nilai-nilai disiplin, hormat kepada guru, tanggung jawab, dan religiusitas ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

b. Latihan dan pengulangan

Latihan dan pengulangan pada ranah psikomotorik diwujudkan melalui praktik langsung perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan bersikap hormat kepada guru dengan menundukkan badan saat berpapasan, berjabat tangan (salim) setiap pagi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mematuhi tata tertib seperti datang tepat waktu dan mengenakan atribut seragam sesuai aturan. Latihan ini dilaksanakan setiap hari di lingkungan madrasah, baik di lapangan saat penyambutan pagi maupun di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengulangan nilai akhlak juga dilakukan melalui kajian rutin kitab *Taishirul Kholaq* yang diadakan sekali dalam



sepekan di lingkungan pesantren sebagai penguatan teoritis sekaligus praktik perilaku. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga terlatih untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Seperti Sebagaimana disampaikan oleh Informan B siswa MA Assalam

“Setiap pagi kami wajib salim kepada guru sebelum masuk kelas. Kalau terlambat atau tidak memakai atribut lengkap, langsung dicatat. Lama-lama jadi terbiasa untuk disiplin.”

c. Ganjaran

Ganjaran atau *reward* di MA Assalam diberikan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang telah dilakukan santri. Penghargaan tersebut diwujudkan dalam bentuk *student award*, pemberian alat tulis pada saat upacara bendera, serta pengakuan atas kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib madrasah. Ganjaran diberikan atas tindakan nyata seperti prestasi akademik, kedisiplinan hadir tepat waktu, serta konsistensi dalam menaati aturan sekolah dan pesantren. Pemberian *reward* ini berdampak pada meningkatnya motivasi siswa untuk mempertahankan dan mengulang perilaku positif secara konsisten. Selain sebagai bentuk apresiasi, *reward* juga berfungsi sebagai penguat eksternal yang mendorong internalisasi nilai akhlak melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

d. Hukuman

Hukuman (*punishment*) dalam pembentukan akhlak diterapkan melalui sistem poin pelanggaran yang berlaku di lingkungan madrasah. Setiap pelanggaran, seperti datang terlambat, tidak mengenakan atribut sesuai ketentuan, atau melanggar tata tertib sekolah, dicatat dan diakumulasi dalam bentuk poin oleh petugas yang ditunjuk. Penerapan hukuman dilakukan pada saat pelanggaran terjadi dan ditindaklanjuti secara bertahap, mulai dari pembinaan dan pemanggilan siswa untuk diberikan nasihat, hingga pemanggilan orang tua apabila pelanggaran mencapai batas tertentu. Dampak dari sistem *punishment* ini terlihat pada meningkatnya kedisiplinan serta menurunnya jumlah pelanggaran siswa setelah sistem poin diterapkan. Hukuman berfungsi sebagai pengendali perilaku yang menegaskan adanya konsekuensi atas tindakan nyata, sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan.

Implementasi pembentukan akhlak di MA Assalam menunjukkan sejumlah kelebihan, terutama pada integrasi tiga ranah hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diterapkan secara sistematis melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan di asrama. Metode pembentukan akhlak yang diupayakan juga telah beragam sehingga berpotensi lebih besar untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian santri yang berilmu, berakhlak, dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian dalil dan kajian kitab

memberikan landasan normatif yang kuat, sementara keteladanan, nasihat, serta sistem pembiasaan dan poin pelanggaran memperkuat internalisasi nilai dalam praktik nyata. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara ilmu, penghayatan, dan pengamalan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti kecenderungan sebagian santri yang berperilaku disiplin karena dorongan eksternal (*reward* dan *punishment*), belum meratanya kedalaman pemahaman nilai, serta belum adanya evaluasi yang terukur terkait keberhasilan internalisasi akhlak dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek kesadaran moral intrinsik kurang dan hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga kematangan karakter yang berkelanjutan.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembentukan akhlak di MA Assalam dilaksanakan melalui integrasi tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi tersebut tampak dari penggunaan berbagai metode pendidikan seperti ceramah, diskusi, penyajian dalil, keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta sistem ganjaran dan hukuman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak di MA Assalam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral, tetapi juga internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, temuan tersebut sejalan dengan pemahaman tentang akhlak yang tidak hanya dipandang sebagai norma perilaku, tetapi sebagai karakter yang tertanam dalam diri manusia. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang merujuk pada budi pekerti, perilaku, dan tata krama manusia (Azzuhaili, 2023). Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah sebagai *al-Khaliq* (Masruri, 2023). Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, melainkan harus melibatkan pembinaan sikap dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan nyata.

### **1. Pembentukan akhlak pada ranah kognitif**

Pada ranah kognitif, MA Assalam menerapkan metode ceramah, diskusi, penyajian dalil, hafalan, serta penyampaian kisah teladan dalam proses pembelajaran akhlak. Metode tersebut bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik mengenai nilai-nilai akhlak beserta landasan normatifnya yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pemberian ilmu (*ta'lim*) sebagai tahap awal pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak dapat terbentuk tanpa pemahaman yang benar tentang nilai kebaikan dan tujuan hidup manusia (A. H. Al-Ghazali, 1095). Oleh karena itu, metode ceramah, diskusi, dan

penyajian dalil yang dilakukan di MA Assalam merupakan bagian dari proses pembentukan kesadaran intelektual siswa terhadap nilai moral.

Jika dilihat dalam kerangka Taksonomi Bloom, kegiatan tersebut termasuk dalam domain kognitif yang menekankan proses berpikir, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan (Syafitri & Dongoran, 2025). Dengan demikian, pemberian materi akhlak melalui ceramah, diskusi, dan kajian kitab di MA Assalam berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses pembentukan karakter.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak melalui metode ceramah dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Alqosam dkk., 2022). Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan karena mengaitkan metode tersebut dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan domain hasil belajar dalam Taksonomi Bloom secara integratif.

## **2. Pembentukan akhlak pada ranah afektif**

Pada ranah afektif, pembentukan akhlak di MA Assalam dilakukan melalui metode keteladanan guru (*uswah hasanah*), nasihat, penyampaian kisah teladan, serta pendekatan *targhib wa tarhib*. Metode ini bertujuan menumbuhkan kesadaran batin siswa sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan sikap dan kesadaran moral merupakan bagian penting dari proses pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) agar manusia memiliki kecenderungan batin terhadap kebaikan (Apdifa dkk., 2025). Oleh karena itu, metode keteladanan, nasihat, dan kisah teladan yang diterapkan di MA Assalam berfungsi menanamkan nilai moral pada dimensi batin peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi karakter internal yang terbentuk melalui proses pembinaan jiwa secara berkelanjutan (Mekkah, 2022). Dengan kata lain, pembentukan akhlak memerlukan proses internalisasi nilai yang menyentuh aspek emosional dan spiritual manusia.

Jika dianalisis menggunakan kerangka Taksonomi Bloom, metode keteladanan, nasihat, dan kisah teladan termasuk dalam domain afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan komitmen moral (Sholicha, 2024). Dalam konteks ini, interaksi sehari-hari antara guru, *musyrif*, dan siswa di lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan kesadaran moral siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan budaya religius di sekolah memiliki pengaruh signifikan

terhadap pembentukan karakter siswa (H & Ridwan, 2024). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut menjadi lebih efektif ketika diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis pesantren yang memungkinkan interaksi pendidikan berlangsung secara berkelanjutan selama 24 jam.

### **3. Pembentukan akhlak pada ranah psikomotorik**

Pada ranah psikomotorik, pembentukan akhlak di MA Assalam diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti salim kepada guru, doa bersama, shalat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah dan pesantren. Selain itu, pembentukan perilaku juga diperkuat melalui latihan berulang, pemberian *reward*, serta sistem *punishment* berbasis poin pelanggaran.

Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menekankan pentingnya latihan spiritual dan pembiasaan perilaku (*riyadhah al-nafs*) agar nilai moral menjadi karakter yang melekat dalam diri individu (A. H. M. ibn M. Al-Ghazali, 1100). Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik akan terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang spontan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengajaran nilai, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta praktik adab di lingkungan pesantren menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, kegiatan tersebut termasuk dalam domain psikomotorik yang menekankan pada praktik perilaku dan keterampilan nyata (Daula & Daula, 2022). Dengan kata lain, pembentukan akhlak pada tahap ini diarahkan agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam tindakan konkret.

Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah dan pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa (Fatma Rodiah dkk., 2024). Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan, yaitu sebagian siswa masih menunjukkan perilaku disiplin karena dorongan eksternal seperti *reward* dan *punishment*.

### **4. Integrasi konsep Al-Ghazali dan taksonomi Bloom**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembentukan akhlak di MA Assalam memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan kerangka domain hasil belajar Taksonomi Bloom. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak harus melibatkan pengajaran nilai, pembinaan hati, serta pembiasaan perilaku secara berkelanjutan (Maolla dkk., 2025).

Konsep tersebut selaras dengan pembagian domain pembelajaran dalam Taksonomi Bloom yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Syafitri & Dongoran, 2025). Dengan demikian, integrasi antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan teori pendidikan modern dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami proses pembentukan akhlak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus melibatkan pembinaan akal, hati, dan tindakan secara simultan. Pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek, misalnya hanya pengetahuan moral, tidak cukup untuk membentuk karakter yang kuat pada peserta didik.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembentukan akhlak di Ponpes Assalam telah mencakup seluruh domain hasil belajar, dan mengimplementasikan metode yang beragam, seperti, pada ranah kognitif pembentukan akhlak melalui ceramah, diskusi, hafalan dalil, dan penyampaian kisah teladan sehingga santri memperoleh pemahaman konseptual tentang nilai moral. Pada ranah afektif, internalisasi nilai diperkuat melalui keteladanan guru, nasihat, serta pendekatan *targhib wa tarhib* yang mendorong siswa merespons dan menghargai nilai akhlak. Adapun pada ranah psikomotorik, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pembiasaan rutin, kajian kitab *Taishirul Kholaq*, serta sistem ganjaran dan hukuman berbasis poin yang berdampak pada perubahan perilaku nyata. Secara konseptual, implementasi ini selaras dengan teori pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan kerangka domain hasil belajar Taksonomi Bloom karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada implementasi metode pembentukan akhlak dalam konteks madrasah dan pesantren, serta belum menilai secara mendalam tingkat keberhasilan atau efektivitas pembentukan akhlak peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji aspek evaluatif untuk mengukur sejauh mana metode yang diterapkan benar-benar membentuk karakter yang menetap dalam diri siswa.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (1095). *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Edisi digital) Internet Archive.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1100). *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Edisi Digital) Internet Archive.
- Alimudin. (2022). Al-Ghazali Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Alqosam, M. I., Maulida, A., & Priyatna, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tingkat SMP. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2). <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2990>
- Apdifa, S., Khodijah, A., Amalia, A. D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Kontemporer pendidikan Islam yang berfungsi bukan sekadar mentransfer pengetahuan , krisis moral dan ketidakseimbangan karakter (. 1(2), 72–83.*

- Arifin, Z. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang , Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang*. 7, 249–260.
- Azzuhaili, W. (2023). *Ensiklopedia Islam (Entri: Akhlak)*. Noura Books Publishing.
- C Perkins. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*. 1, 1–42.
- Daula, H. P., & Daula, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia*. Perdana Publishing.
- Education, M., Foundation, A. S. A., Character, O. F., Pondok, I. N., & Sukamanah, P. (2018). *Pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di pondok pesantren sukamanah tasikmalaya*.
- Fatma rodiah, Suwandi, N. faidah. (2024). *Penanaman Nilai Nilai Akhlak Terpuji Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 8 Jombang*. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(4). <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i4.7509>
- Ghazali, A. L. (2021). *Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif*. 18(2).
- H, A. P., & Ridwan, M. (2024). *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri*. 4, 137–147.
- Hanafi, I. (2022). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku Ihya ' Ulum Al -Din Institut Agama Islam Negeri*. 1730101052.
- Harits, A. (2021). *Metode pendidikan akhlak imam al- ghazali (studi analisis kitab*.
- Huda, S. (2022). *The Concept of Character Learning : A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona ' s Perspectives*. 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Husain, M. (2022). *Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhā Al- Walad Karya Imam Al-Ghazali*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256.
- Maolla, N. W., Komariah, E. N., & Affandi, A. (2025). *The Concept Of Character Education According To Imam Al-Ghazali And Its*. 3(1), 16–21.
- Masruri, D. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smp Karya Bhakti Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. 7.
- Mekkah, U. S. (2022). *Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali*. 10(2), 177–192.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (3rd ed.)*. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*.
- Miswar, M. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Nurhikmah, N. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bermain Kasti Melalui Pola Gerak Dasar Lokomotor dan Manipulatif*. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18018>
- Penelitian, J., & Volume, E. P. (2023). *Beberapa cendekiawan memandang akhlak sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk atau sebagai norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut menempatkan akhlak lebih dominan pada aspek kognitif dan normatif*. 4, 350–363.
- Pratama, A. P. (2025). *Pendidikan moral di tengah krisis etika generasi muda*. 5(2), 170–181.
- Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). *Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam : Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ' Ulwan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik*

- Pendidikan Islam terus menerus berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan.* 02(02), 223–237. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>
- Sholicha, S. (2024). *Husnul Huluq Al-Ghazali Concept as the Core of Student Character Education.* 9(2).
- Siregar, H. L., Larasati, A., Syafitri, N. M., & Rahmadani, N. (2025). *Analisis Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial dan Keagamaan.* 5(1), 235–247.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Suryani, E. L. I. (2023). *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.* 1720100183.
- Syafitri, K., & Dongoran, D. A. (2025). *Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam mencakup tiga dimensi utama : pembelajaran ( kognitif ), penyucian diri ( afektif ), dan pembinaan iman dan akhlak , sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas Penerapan Taksonomi Bloom da.* 2(September).